

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN HISTORY SUBJECTS AT SMK KANSAI PEKANBARU

Penerapan Media Kalender Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Kansai Pekanbaru

Mabrika Azzahra MZ ^{1a(*)} Isjoni^{2b}, Yanuar Al Fiqri^{3c}

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru

^a*mabrika.azzahra5920@student.unri.ac.id*

^b*isjoni@lecturer.unri.ac.id*

^c*yanuar.al@lucturer.unri.ac.id*

(*) Corresponding Author

mabrika.azzahra5920@student.unri.ac.id

How to Cite: Mabrika Azzahra MZ, Isjoni, Yanuar Al Fiqri. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Coopertive Learning Type Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Kansai Pekanbaru. doi: 10.36526/js.v3i2.5391

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in History Learning for class XI TKR at SMK Kansai Pekanbaru through the application of the Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray (TSTS) learning model. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which includes the stages of planning, implementation, observation and reflection. The research instrument includes the Teaching Module as a learning tool, observation sheets for teachers and students and tests as a data collection tool. This study was conducted in two cycles. Each cycle consists of two meetings. The results of the analysis showed that the increase in student learning outcomes in cycle I was 3 students (16.66%) achieving completion, while 15 students had not completed, so they had not met the target. In cycle II, the number of students who completed increased to 16 students (88.88%) with 2 students who had not completed. This achievement exceeded the classical completion target of 80%. These results indicate that the cooperative learning type Two Stay Two Stray (TSTS) model is effective in improving student learning outcomes in history subjects.

Received : 19-05-2025

Revised : 22-07-2025

Accepted : 24-10-2025

Keywords:

Two Stay Two Stray Model,
Learning Outcomes,
History

PENDAHULUAN

Model sistem pendidikan di Indonesia secara umum terbagi menjadi dua model sistem pendidikan, yakni pendidikan nasional dan pendidikan lokal. Model pendidikan nasional yaitu sistem pendidikan dari segi kurikulum, pengawasan, penilaian, dan untuk mengukur taraf pendidikan diawasi dan dikelola oleh negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat secara individu baik kurikulum, sistem penilaian maupun evaluasinya. Pendidikan merupakan hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan.

Bagaimanapun, dalam perkembangannya pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Pada fase input, orangtua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai

kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah. Pada fase proses, orang tua bekerjasama dengan para guru dan kepala sekolah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah. Terakhir, pada tahap output, peserta didik harus menghadapi begitu banyak tantangan di dunia nyata, di luar sekolah. Peserta didik yang sudah melalui tahap-tahap sebelumnya di sekolah dengan budaya organisasi yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam hidupnya, maka akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat untuk negara ini (Megawati dalam Samiati 2012:293).

Pada kenyataannya yang terjadi saat ini, terdapat beberapa guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Penyampaian materi dalam kesehariannya dilakukan dengan model pembelajaran yang monoton, tanpa adanya variasi model pembelajaran. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sementara siswa diposisikan sebagai objek sehingga menciptakan kurangnya interaksi siswa dan suasana belajar terkesan membosankan serta tampak pasif. Hal ini tentunya berdampak pada hasil belajar yang dicapai siswa. Sejalan dengan observasi yang telah dilakukan di SMK Kansai Pekanbaru ditemukan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah masih tergolong rendah atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 80.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah penerapan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah di kota Pekanbaru yaitu SMK Kansai menunjukkan bahwa di kelas XI bahwa pada proses pembelajaran sejarah yang dilakukan peserta didik belum dikatakan optimal. Oleh karena itu Penerapan model pembelajaran di kelas yang kurang tepat di SMK Kansai Pekanbaru, membuat siswa cenderung bermalas-malasan seperti Dan juga saat proses guru memberikan pertanyaan pematik kepada peserta didik, banyak peserta didik yang pasif dalam merespond dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan tidak timbal balik dan tidak efektif.

Permasalahan yang lain dapat dilihat ketika guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai permasalahan yang diangkat pada materi yang diajarkan tetapi dalam pelaksanaannya peserta didik tidak mampu untuk menjawab dan mereka merasa takut karena tidak memiliki kemampuan berbicara atau komunikasi di depan kelas. Sehingga itu membuat guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlangsung maka siswa tidak akan mampu memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah. Perlu diingat betapa pentingnya pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan SMK, maka sangat penting bagi seorang guru untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran melibatkan siswa atau lebih mengutamakan keaktifan siswa.

Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa bosan supaya pembelajaran yang dihasilkan berkualitas sehingga hasil belajar siswa meningkat. Maka dari itu, alasan penulis memilih model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dengan menggunakan model tersebut diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mampu bekerjasama dengan teman sejawatnya sehingga hal tersebut mampu meningkatkan hasil belajar setiap siswa terlihat pada **Tabel 1**. Dari **Tabel 1** dapat disimpulkan bahwa dalam observasi yang peneliti lakukan di SMK Kansai Pekanbaru adalah terlihat bahwa ada tiga permasalahan yang nampak dalam proses pembelajaran yaitu umpan balik siswa terhadap guru yang mengajar pada mata pelajaran sejarah seperti guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang ditanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran dan hanya 3 orang siswa yang memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut, keaktifan siswa dalam pembelajaran seperti siswa yang suka bertanya mengenai materi yang diajarkan pada mata pelajaran sejarah hanya 5 orang, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah seperti siswa yang memperhatikan guru dalam menjelaskan suatu materi pelajaran hanya 10 orang yang sama. Jadi dapat disimpulkan total

aktif dalam kelas XI.TKR yang berjumlah 13 orang. Selebihnya yaitu sekitar 15 siswa lebih banyak bermain bersama teman sehingga menimbulkan keributan di dalam kelas sehingga menimbulkan suasana yang kurang optimal untuk melakukan pembelajaran. Hal inilah perlu model dan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Tabel 1. Kondisi siswa dalam pembelajaran

Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa
Siswa yang Memberikan Umpan Terhadap Guru	3 dari 28 orang
Siswa yang Aktif dalam Pembelajaran	5 dari 28 orang
Siswa yang Hasil Belajar di Atas KKM	10 dari 28 orang
Total Jumlah Siswa	28 Orang

Model pembelajaran kooperatif memiliki variasi, seperti model *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan anggota lainnya (Harahap, 2020:150). Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu untuk memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga membantu siswa untuk bersosialisasi dengan baik. (Huda, 2014:207).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* sebagai model pembelajaran untuk di terapkan di sekolah SMK Kansai Pekanbaru, karena model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* memiliki keunggulan untuk membantu siswa dalam memahami konsep materi yang cukup sulit dan menumbuhkan kemampuan untuk saling membantu pada saat berdiskusi, karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu bekerja sama dan lebih aktif dalam kelompok baik kelompok sendiri maupun dengan kelompok lain. Model pembelajaran ini memiliki sistem pembelajaran secara berkelompok dengan tujuan supaya siswa mampu untuk saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu untuk memecahkan masalah sehingga hasil belajarnya dapat meningkat (Nurhayati & Fahri, 2019). Berpijak dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti memilih Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk meningkatkan hasil belajar Siswa dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah ada peranan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam pembelajaran sejarah Hal tersebut tertuang berdasarkan permasalahan dalam latar belakang diatas, maka peneliti memutuskan dan tertarik melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMK Kansai Pekanbaru*".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang memperkenalkan 4 langkah PTK, yakni : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan oleh guru/peneliti untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian dikelas tersebut. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Kunandar, 2011:15).

Model pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik observasi dan lembar tes kognitif. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan gambaran mengenai aktivitas guru dan siswa sedangkan angket adalah untuk mengukur kesadaran sejarah peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan disediakan setiap pertemuan.

1. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar Observasi Guru adalah instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan. Terdiri dari lembar observasi guru dimana Lembar observasi aktivitas guru sebelum memulai tindakan sampai dengan selesai tindakan dalam pembelajaran sejarah.

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Skor			
		1	2	3	4
1	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin dia				
2	Guru memberikan secara garis besar mengenai materi yang akan dipelajari				
3	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 6 atau 7 siswa secara heterogen				
4	Guru memberikan sub materi bahasan tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing				
5	Guru meminta masing-masing siswa untuk mencari informasi dengan berdiskusi bersama teman				
6	Guru meminta siswa mencari informasi ke kelompok lain dengan bertamu sebanyak dua orang				
7	Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil catatan diskusi yang diperoleh dari kelompok				
8	Guru memberikan penjelasan terkait mater yang telah dipresentasikan				
9	Guru membimbing siswa untuk merangkum pembelajaran hari itu				
10	Guru memberikan sebuah tes (post-test) untuk mengetahui kemampuan akhir siswa				
Jumlah					

Observasi ini memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda ceklis pada kolom yang sudah tersedia sesuai dengan kemampuan yang ditampilkan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Keterangan perskoran:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1 = Kurang baik | 3 = Baik |
| 2 = Cukup | 4 = Sangat Baik |

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa adalah pengumpulan data mulai dari mendengarkan penjelasan guru sampai dengan selesainya tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran Sejarah.

Tabel 3. Lembar Observasi Aktivits Siswa

No	Aktivitas Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa menyiapkan diri dan membaca doa untuk memulai pelajaran				
2	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengena tujuan dan motivasi pembelajaran				
3	Siswa mencermati penjelasan guru mengena langkah-langkah diskusi <i>Two Stay Two Stray</i>				
4	Siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah diberikan oleh guru				
5	Siswa mencari informasi terkait materi yang diberikan oleh guru				
6	Siswa berdiskusi bersama teman kelompok				
7	Setiap kelompok yang terdiri dari dua orang mengunjungi kelompok lain untuk mencar informasi				
8	siswa yang bertamu mencatat hasil informas kelompok lain				
9	Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing				
10	Siswa yang bertamu menyampaikan hasil tersebut ke kelompoknya masing-masing				
11	Siswa yang tinggal mencatat hasil informasi dari siswa yang pergi bertamu ke kelompok lain				
12	Siswa yang cepat menyelesaikan hasil informasi dari semua kelompok akan mempresentasikan di depan kelas				
13	Siswa merangkum hasil pembelajaran				
14	Siswa mengerjakan sebuah post test guna untuk mengetahui kemampuan akhir siswa				
Jumlah					

Observasi ini memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda ceklis pada kolom yang sudah tersedia sesuai dengan kemampuan yang ditampilkan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Keterangan perskoran:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1 = Kurang baik | 3 = Baik |
| 2 = Cukup | 4 = Sangat Baik |

3. Lembar Observasi Afektif Belajar Siswa

Lembar Observasi Afektif Belajar siswa adalah pengumpulan data mulai dari kegiatan pada keterlibatan saat kelompok, diskusi kelas, keterampilan bertanya, keterampilan menjawab serta berani tampil selama proses pembelajaran sejarah.

Tabel 4. Lembar Observasi Afektif Siswa

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Minat	a. Kehadiran di kelas b. Perhatian mengikuti pelajaran c. Partisipasi dalam kegiatan Pembelajaran d. Keaktifan menjawab pertanyaan				
2	Sikap	a. Tanggung jawab b. Kejujuran c. Berinteraksi dengan guru d. Teliti dan sistematis				
3	Menilai/Menghargai	a. Menghargai pendapat orang lain b. Menghargai waktu c. Kerapian menggunakan alat tulis				
Rata-rata						

Observasi ini memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda ceklis pada kolom yang sudah tersedia sesuai dengan kemampuan yang ditampilkan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Keterangan perskoran:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1 = Kurang baik | 3 = Baik |
| 2 = Cukup | 4 = Sangat Baik |

4. Lembar Psikomotorik Siswa

Lembar Psikomotorik Siswa adalah pengumpulan data dari siswa untuk mengetahui kemampuan dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu mulai dari penilaian terhadap aspek merumuskan pertanyaan, melakukan pengamatan dan mengkomunikasikan bersama teman kelompoknya.

Tabel 5. Lembar Observasi Psikomotorik Siswa

No	Indikator yang dinilai	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Siswa yang menjadi tamu mencatat informasi diskusi dengan baik dan benar				
2	Siswa yang menjadi tamu mampu menyampaikan informasi dengan baik dan benar sesuai dengan catatan yang mereka dapatkan kepada teman kelompok asalnya				
3	Siswa yang tinggal mampu mencatat informasi yang didapatkan dari siswa yang menjadi tamu dengan baik dan benar				
4	Siswa yang mempresentasikan materi, mampu menyampaikan dengan baik dan benar				
Jumlah					

Observasi ini memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda ceklis pada kolom yang sudah tersedia sesuai dengan kemampuan yang ditampilkan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Keterangan perskoran:

- 1 = Kurang baik 3 = Baik
 2 = Cukup 4 = Sangat Baik

5. Lembar Tes Kognitif

Lembar tes kognitif adalah lembar tes berupa post-test yang dibuat oleh penulis guna untuk mengukur kemampuan akhir siswa yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Dimana penilaian pada lembar tes ini dibuat sebanyak 10 soal objektif yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan oleh penulis kepada siswa.

Data yang diperoleh dianalisa menjadi sub bagian meliputi:

a) Aktivitas Guru

Analisis data hasil pengamatan aktivitas guru dilakukan dengan cara menghitung presentase yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dengan jumlah aktivitas dan penskoran yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{Total Skor yang diperoleh guru}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Aktivitas Guru

No	Skor Interval	Kriteria
1	≤ 25%	Kurang
2	26% - 50%	Cukup
3	51% - 75%	Baik
4	76% - 100%	Sangat Baik

(Sumber: Trianto, 2011)

b) Aktivitas Siswa

Analisis data hasil pengamatan siswa dilakukan dengan cara menghitung presentase yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dengan jumlah aktivitas dan penskoran dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Total Skor yang diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 7. Kriteria Aktivitas belajar Siswa

No	Skor Interval	Kriteria
1	≤ 25%	Kurang
2	26% - 50%	Cukup
3	51% - 75%	Baik
4	76% - 100%	Sangat Baik

(Sumber: Trianto, 2011)

c) Aktivitas Afektif belajar Siswa

Analisis data hasil pengamatan afektif belajar siswa dilakukan dengan cara menghitung presentase yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dengan jumlah aktivitas dan penskoran dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas Afektif Siswa} = \frac{\text{Total Skor yang diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kriteria Afektif belajar Siswa

No	Skor Interval	Kriteria
1	≤ 25%	Kurang
2	26% - 50%	Cukup
3	51% - 75%	Baik
4	76% - 100%	Sangat Baik

(Sumber: Trianto, 2011)

d) **Aktivitas Psikomotorik Belajar Siswa**

Analisis data hasil pengamatan psikomotorik belajar siswa dilakukan dengan cara menghitung presentase yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dengan jumlah aktivitas dan penskoran dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas psikomotorik siswa} = \frac{\text{Total Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 9. Kriteria Psikomotorik Siswa

No	Skor Interval	Kriteria
1	≤ 25%	Kurang
2	26% - 50%	Cukup
3	51% - 75%	Baik
4	76% - 100%	Sangat Baik

(Sumber: Trianto, 2011)

e) **Daya Serap**

Menurut Ngalim Purwanto (1986), daya serap siswa dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presentasi yang diharapkan

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal

Tabel 10. Kriteria Daya Serap Siswa

No	Skor Interval	Kriteria
1	91,0 -100,0	Sangat Baik
2	81,0 – 90,9	Baik
3	71,0 – 80,9	Cukup
4	0 – 70,9	Kurang

f) **Ketuntasan Belajar**

Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa digunakan instrumen tes yang diperoleh dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan oleh guru. Ketuntasan hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nurjannah, 2022) :

a) **Individu**

Individu (siswa dikatakan tuntas, jika seorang siswa tersebut telah mencapai skor nilai sesuai dengan KKM Mata Pelajaran Sejarah yaitu 80, yang ditentukan sekolah. Maka secara individu dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Individual
 T = Jumlah skor yang diperoleh siswa Ketuntasan
 T1 = Jumlah skor maksimal

b) Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika kriteria satu kelas mencapai skor 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan rumus:

$$KB = \frac{Nt}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar
 Nt = Jumlah siswa yang tuntas
 T = Banyak siswa

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMK Kansai 2 Pekanbaru dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut telah terdapat $\geq 80\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Oleh karena itu peneliti menetapkan Indikator tercapainya keberhasilan ini adalah tercapainya persentase hasil belajar peserta didik $\geq 80\%$ siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang dapat diukur dari hasil tes. Serta dapat melihat kegiatan peningkatan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil belajar merupakan akibat dari prose belajar seseorang dalam mata pelajaran tertentu. Hasil belajar ini berkaitan dengan perubahan pada diri individu yang ingin belajar. Untuk melihat bagaimana hasil belajar yang dilakukan adalah dengan memberikan tes sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Pada penelitian ini untuk melihat hasil belajar, peneliti menerapkan ulangan harian untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga hal tersebut dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa bisa dikatakan tuntas apabila secara individu telah mendapatkan nilai maksimum 80 yang telah ditetapkan sesuai dengan KKM mata pelajaran sejarah. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika 80% siswa mendapatkan nilai minimum dari seluruh siswa.

Hasil Belajar Kognitif

Pada siklus I terdapat 3 siswa yang tuntas dan 15 siswa yang tidak tuntas, dimana secara klasikal hanya mampu mencapai 16% saja dan masih belum mencapai target yang diinginkan. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 16 siswa dan yang tidak tuntas hanya berjumlah 2 siswa saja. Sehingga secara klasikal mencapai 88,88%. Dimana persentase ini mencapai skor diatas 80%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa secara klasikal dinyatakan tuntas.

Hasil Belajar Afektif

Pada siklus I hasil belajar pada ranah afektif dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* memperoleh nilai persentase yang didapat pada siklus I dengan rata-rata 42% dengan kriteria cukup. Indikator pertama yaitu minat yang terbagi menjadi beberapa aspek yaitu kehadiran dikelas mendapat persentase 40.37% dengan kriteria cukup. pada aspek kedua

perhatian mengikuti pelajaran mendapatkan presentase 36.72% dengan kriteria cukup, pada aspek ketiga partisipasi dalam kegiatan pembelajaran mendapatkan presesntase 38.05% dengan kriteria cukup. pada aspek keempat keaktifan menjawab pertanyaan mendapatkan presentase 36.58% dengan kriteria cukup.

Pada indikator yang kedua yaitu sikap terbagi menjadi beberapa aspek, aspek pertama tanggung jawab mendapatkan presentase 43.75% dengan kriteria cukup. Pada aspek kedua kejujuran mendapatkan presentase 46.27 dengan kriteria cukup. Pada aspek ketiga berinteraksi dengan guru mendapatkan presentase 46.27% dengan kriteria cukup. Untuk aspek keempat teliti dan sistematis mendapatkan presentase 35.92% dengan kriteria cukup. Pada indikator yang ketiga yaitu menilai/menghargai yang terbagi menjadi beberapa aspek. Aspek pertama menghargai pendapat orang lain mendapatkan presentase 36.05% dengan kriteria cukup. Aspek kedua menghargai waktu mendapatkan presentase 44.35% dengan kriteria cukup. Aspek terakhir kerapian dalam menggunakan alat tulis mendapatkan 41.70% dengan kriteria cukup.

Hasil belajar siswa pada ranah afektif dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memperoleh rata-rata 103 dengan presentase 71.30% dengan kriteria baik. Indikator pertama yaitu minat yang terbagi menjadi beberapa aspek yaitu kehadiran dikelas mendapat presentase 75% dengan kriteria baik. Pada aspek kedua perhatian mengikuti pelajaran mendapatkan presentase 70.83% dengan kriteria baik, pada aspek ketiga partisipasi dalam kegiatan pembelajaran mendapatkan presesntase 72.91% dengan kriteria baik. Pada aspek keempat keaktifan menjawab pertanyaan mendapatkan presentase 68.75% dengan kriteria baik.

Pada indikator yang kedua yaitu sikap terbagi menjadi beberapa aspek, aspek pertama tanggung jawab mendapatkan presentase 71.18% dengan kriteria baik. Pada aspek kedua kejujuran mendapatkan presentase 72.91% dengan kriteria baik. Pada aspek ketiga berinteraksi dengan guru mendapatkan presentase 68.74% dengan kriteria baik. Untuk aspek keempat teliti dan sistematis mendapatkan presentase 68.74% dengan kriteria baik. Pada indikator yang ketiga yaitu menilai/menghargai yang terbagi menjadi beberapa aspek. Aspek pertama menghargai pendapat orang lain mendapatkan presentase 69.33% dengan kriteria baik. Aspek kedua menghargai waktu mendapatkan presentase 72.91% dengan kriteria baik. Aspek terakhir kerapian dalam menggunakan alat tulis mendapatkan presentase 72.91% dengan kriteria baik. Disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam ranah afektif mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II dimana pada siklus I mendapatkan rata-rata presentase sebesar 42% meningkat pada siklus II menndapatkan rata-rata presentase 71.18%.

Pembahasan

Kegiatan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Tabel 11. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

	Siklus I		Siklus II	
	I	II	III	IV
Skor Akhir	40%	57.50%	77.50%	87.50%
Kriteria	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan **Tabel 11** dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I mendapatkan skor 16 dengan rata-rata 40.00% kriteria cukup baik. Pada pertemuan II mendapatkan skor 23 dengan rata-rata 57.50% kriteria cukup baik. Ini meningkat dari pertemuan I ke pertemuan II sebesar point atau 17.50% pada siklus I. Pada siklus II aktivitas guru meningkat pada pertemuan III mendapatkan skor 31 dengan rata-rata 77.50% dengan kriteria baik. Pada pertemuan IV mendapatkan skor 35 dengan rata-rata 87.50% dengan kriteria sangat baik. Ini meningkat dari pertemuan III ke Pertemuan IV siklus II sebanyak 4 point atau 10% pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas XI TKR pada awalnya berjalan dengan tidak lancar karena siswa belum memahami dan belum terbiasa dengan pembelajaran yang mereka gunakan yaitu model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini ditambah karena kurangnya penguasaan materi dan pengolaan kelas oleh peneliti, sehingga membuat pembelajaran berjalan kurang efektif dan siswa masih kebingungan dalam melakukan alur model pembelajaran yang di pakai maupun pembagian peran yang akan dilakukan pada setiap kelompok. Namun pada pertemuan selanjutnya siswa terbiasa dan memahami materi dengan baik dengan menggunakan model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan peneliti sebagai guru juga sudah mampu menguasai materi beserta penguasaan kelas dengan baik sehingga mampu menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan sangat baik.

Tabel 12. Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

	Siklus I		Siklus II	
	I	II	III	IV
Skor Akhir	35.42%	50.19%	75.89%	84.52%
Kriteria	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Pada siklus I pertemuan I rata-rata skor yang didapatkan adalah 26 atau 35.42% kriteria Cukup. Pada siklus I pertemuan pertama ini masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan model *Two Stay Two Stray* ini menyebabkan kebingungan dan masih bertanya berulang-ulang kepada guru. Pada pertemuan II mendapatkan skor 36 atau 50.19% kriteria baik. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat, pada pertemuan ketiga mendapatkan rata-rata skor 55 atau 75.89% kriteria Baik. Pada pertemuan keempat mendapatkan skor rata-rata 61 atau 84.52% kriteria sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan I dan pertemuan II siklus I meningkat sebanyak 10 Point atau 15%. Pada siklus II pertemuan III dan IV juga meningkat sebanyak 6 point atau 8.63%. Sehingga, perkembangan aktivitas siswa semakin meningkat setiap pertemuan sehingga membuat guru semakin bersemangat dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat dari semakin aktif dan bekerja samanya siswa dalam kegiatan berdiskusi memecahkan tugas, bermain peran, saling membantu memahami satu sama lain, terampil dalam menyampaikan informasi yang diperoleh dan mempersiapkan presentasi dengan serius. Peningkatan aktivitas siswa dari setiap pertemuan ini dapat dilihat dari lembar observasi. Dimana Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu dengan yang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah di kelas XI TKR SMK Kansai Pekanbaru. Aktivitas guru meningkat dari 40% (cukup baik) pada siklus I pertemuan I menjadi 87.5% (sangat baik) pada siklus II pertemuan IV. Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan, dari 35.42% menjadi 84.52% pada periode yang sama. Selain itu, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan signifikan. Pada siklus I, hanya 16% siswa yang tuntas, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88.88%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara klasikal telah mencapai ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Falah, D. M., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. DOI: <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p270-280>.

- Apriakanti, D., Kusuma, M., & Nurhayati, M. (2020). The Effectiveness of Two Stay Two Stray (TSTS) Cooperative Learning Model in Improving Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Science Education Research*. DOI: <https://doi.org/10.21831/jser.v4i1.34240>.
- Ekayani, N. P. S., Suarjana, I. M., & Jayanta, I. N. L. (2020). Two Stay Two Stray (TSTS) Learning Model Assisted with Mind Mapping Improving Students' Social Studies Learning Outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 337–346. DOI: 10.23887/IJEE.V4I3.25786.
- Fitriani, N., Suandi, & Muzakir. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Tirai Edukasi Jurnal Pendidikan*.
- Kustanto. (2022). Implementation of the Two Stay Two Stray Model to Increase Social Studies Learning Outcomes. *Journal of Educational Experts*. DOI: <https://doi.org/10.30740/jee.v6i1.178>.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3). <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>.
- Harahap, M. S., Lubis, R., & Harahap, L. A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(2), 148–160.
- Hardianto, & Musa, L. A. D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terintegrasi Nilai-Nilai ANEKA. *Journal of Teaching and Learning Research*. DOI: <https://doi.org/10.24256/jltr.v2i2.1730>.
- Huda. (2014). Model Two Stay Two Stray dalam artikel Yumi Pariyanti, S. Ag WKS. Kurikulum dan Pengajaran)
- Irfanto, W. Y., Mustaji, & Jacky, M. (2020). The Effect of Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray and Learning Style on Social Sciences Learning Outcomes. *International Journal for Educational and Vocational Studies*. DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i3.1595>.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. & Smith, K. The State of Cooperative Learning in Postsecondary and Professional Settings. *Educ Psychol Rev* 19, 15–29 (2007). <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9038-8>.
- Kunandar. (2011:15) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam buku Trianto, 2011 https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=XTYVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=trianto+2011&ots=OGxwDi44KY&sig=FZSEIfkCl0vLQ-PSzbutMlfhw&redir_esc=y#v=onepage&q=trianto%202011&f=false
- Nurdin, S. (2024). Improving Student Learning Outcomes with the Two Stay Two Stray Cooperative Learning Model and Flip Chart Media. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 15–23. DOI: <https://doi.org/10.62945/jips.v1i4.201>.
- Nursiasari, D., Halini, & Suratman, D. (2020). Implementation of Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray in Learning Activities. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. DOI: <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38519>.
- Putri, V. M., & Indrawati, T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.847>.
- Rahim, M., & Arwin. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.709>.
- Sahela, T., & Muhammadiyah. (2020). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.609>.
- Samiaty. (2019). Teori Belajar. Semarang: Publikasi Press
- Slavin, R. E. (2021). Cooperative Learning and Student Achievement. *Review of Educational Research* Volume 50, Issue 2. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>.

- Selvia, D. S. E., Ali, S., & Anggraini, A. (2025). The Effect of Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray on Learning Outcomes. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45769>.
- Putri, N. P., Wulandari, S., Nuringhati, S., & Sutiyah. (2025). Implementasi Model Two Stay Two Stray Terintegrasi Padlet untuk Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.